

KONSEP DIRI DAN *SELF DISCLOSURE* GAY PASIF FEMININ

DI KOTA MAKASSAR

OLEH :

ANDI ARFIANTI TRI BUDIATI



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

KONSEP DIRI DAN *SELF DISCLOSURE* GAY PASIF FEMININ

DI KOTA MAKASSAR

OLEH :

ANDI ARFIANTI TRI BUDIATI

E31116321

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Departemen Ilmu Komunikasi

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KONSEP DIRI DAN *SELF DISCLOSURE GAY* PASIF FEMININ
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

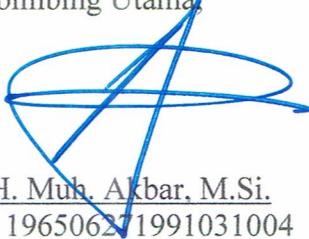
Andi Arfianti Tri Budiati

E31116321

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

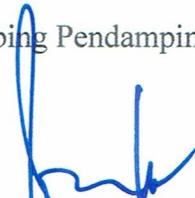
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. H. Muh. Akbar, M.Si.
NIP. 196506271991031004

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.
NIP. 196312101991031002

Ketua Program Studi,



Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.
NIP. 196312101991031002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations. Pada Hari Rabu Tanggal Dua Puluh Tiga Desember Tahun Dua Ribu Dua Puluh.

Makassar, 23 Desember 2020

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Muh. Akbar, M.Si
Sekertaris : St. Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom
Anggota : 1. Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si
2. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Andi Arfianti Tri Budiati
NIM : E31116321
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Konsep Diri dan *Self Disclosure Gay* Pasif Feminin di Kota Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri, dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Desember 2020



Andi Arfianti Tri Budiati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, aamiinn.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Judul yang penulis ajukan adalah “Konsep Diri dan *Self Disclosure Gay* Pasif Feminin di Kota Makassar”

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya Prof.Dr.A.Bualkar Abdullah,M.Eng.Sc dan Ir.A.Sarrafah,M.Si yang sangat saya sayangi dan hormati. Terima kasih atas kasih sayangnya yang tak terhingga, pengertian, dukungan, dan doa yang selalu dipanjatkan.
2. Dosen pembimbing, Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. dan Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si. Terima kasih banyak atas segala bimbingan, ilmu dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik karena pembimbing yang sangat serius untuk membimbing penulis.

3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. H. Moeh Iqbal Sultan, M.Si. beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk perbaikan departemen yang lebih baik lagi pada masa depan yang akan datang, terima kasih atas segala bantuan serta kebijakan-kebijakan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dosen-dosen pengajar dan staff Departemen Ilmu Komunikasi Unhas. Terima kasih ada semua ilmu yang telah dibagikan kepada penulis dan staff Departemen yang selalu setia membantu dalam proses pengurusan berkas dan sebagainya.
5. Pak Akbar selaku Direktur di Yayasan Gaya Celebes dan Bunda Ammha, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Informan dalam penelitian ini Kak Roby, Kak Tony, Kak Mahardika, Kak Andika, Fauzan, Rama dan Jay, yang telah meluangkan waktu selama ini, terima kasih dan kalian luar biasa.
7. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya sejak 2011 yang sudah seperti keluarga Putri Fari Amriyani, Nurfadillah Pratiwi dan Jihan Nisrina Pradani yang selalu ada kapan pun dan di mana pun saat penulis senang maupun sedih.
8. Terima kasih kepada Riri, Ayu, geng kos ramsis Masita (Masta), Yusma (Uma), Nurul (Cut), Zahratul (Mamah) yang telah memberi warna selama berkuliah, juga atas dukungan do'a, canda, dan tawa.

9. Terima kasih kepada Aisyah, Indri, Umami, Uun, Firda, Masita, Miftahul (emji), Kak Isul, Kak Cakra yang bersedia memberikan motivasi dan masukan saat penyusunan skripsi.
10. Teman-teman POLARIS, UKM Tari FISIP Unhas (Sodec), *Great Kingdom* terima kasih telah menjadi teman-teman terbaik penulis sekaligus menjadi wadah bagi penulis untuk menuntut ilmu diluar bangku kuliah
11. Terima kasih kepada pengurus dan warga Kosmik Unhas yang sudah menjadi naungan yang unik dan radikal selama berkuliah di Unhas.
12. Dan kepada seluruh teman-teman yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu serta pihak yang telah membantu penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dorongan dan doanya.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi apa yang telah kita lakukan. Aamiinn. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Hanya kepada Alah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya bgai kita semua.

Makassar, 16 November 2020

Andi Arfianti Tri Budiati

ABSTRAK

ANDI ARFIANTI TRI BUDIATI (E31116321). Konsep Diri dan *Self Disclosure Gay Pasif Feminin* di Kota Makassar. (Dibimbing oleh Muh.Akbar dan M.Iqbal Sultan).

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui konsep diri gay pasif feminin; (2) untuk mengetahui *self disclosure gay pasif feminin* terhadap identitasnya sebagai *gay pasif feminin* di Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih tiga bulan terhitung sejak September 2020 hingga November 2020. Populasi penelitian ini adalah *gay pasif feminin* di Kota Makassar. Tipe penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Responden penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini adalah konsep diri *gay pasif feminin* di Kota Makassar cenderung memiliki konsep diri positif karena dari tujuh informan *gay pasif feminin*, lima diantaranya cenderung memiliki konsep diri positif. Kemudian *self disclosure gay pasif feminin* di Kota Makassar cenderung berada pada *hidden area* atau daerah tersembunyi. Dari tujuh informan *gay pasif feminin*, lima diantaranya cenderung berada pada *hidden area* yaitu mereka akan tertutup kepada orang-orang yang tidak mau menerima identitas mereka sebagai seorang *gay*, dan hanya akan terbuka dengan orang-orang yang mau menerima mereka.

Kata kunci : Konsep Diri, *Self Disclosure*, *Gay Pasif Feminin*

ABSTRACT

ANDI ARFIANTI TRI BUDIATI (E31116321). Self Concept and Self Disclosure Passive Feminine Gay in Makassar City. (Supervised by Muh.Akbar dan M.Iqbal Sultan).

This study aims (1) to determine the self-concept of passive feminine gay; (2) to determine the self-disclosure of passive feminine gay towards their identity as passive feminine gay in Makassar City.

This research was conducted in less than three months from September 2020 to November 2020. The population of this research is passive feminine Gay in Makassar City. The type of research is descriptive qualitative. Respondents of this study were determined by purposive sampling with certain criteria. The data technique was carried out by non-participant observation, in-depth interviews, and literature study.

The result of this research is that the passive feminine gay self-concept in Makassar City mostly have a positive self-concept because from the seven passive feminine gay informants, five of them tend to have a positive self-concept. Then the passive feminine gay self-disclosure in Makassar City tends to be in the hidden area or hidden area. Of the seven passive feminine gay informants, five of them tend to be in the hidden area, that is, they will be closed off to people who do not want to accept their identity as gay, and will only open up to people who are willing to accept them.

Keywords: Self Concept, Self Disclosure, Passive Feminine Gay

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kerangka Konseptual	9
E. Definisi Operasional	17
F. Metode Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Komunikasi Antarpribadi	22
B. Konsep Diri	28
C. Self Disclosure	37
D. Teori Johari Window	43

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Sejarah Kota Makassar	45
B. Letak Geografis Kota Makassar	46
C. Arti Logo Kota Makassar	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini, Gaya hidup juga dipandang sebagai sesuatu yang penting dan sangat diperhatikan oleh masyarakat. Gaya hidup dapat dilihat dari status sosial seseorang, pola hidup mereka, penampilan, hingga orientasi seksual mereka. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Sudah menjadi kodratnya bahwa seorang individu membutuhkan orang lain, dan tidak bisa menjadi makhluk individualisme. Dalam hubungan yang lebih dalam, manusia sudah sewajarnya hidup berpasangan. Namun terdapat beberapa kasus penyimpangan dalam melihat orientasi seksual seseorang. Hal yang sensitif di masyarakat, namun sudah menjadi rahasia umum bahwa penyimpangan tersebut ada di sekitar kita. Laki-laki menyukai sesama jenisnya, begitu pula perempuan yang menyukai sesama jenisnya, atau yang lebih dikenal dengan istilah homoseksual.

Perilaku modern yang saat ini terus berkembang pasti sudah tidak asing lagi dengan kata homoseksual. Homoseksual terbagi menjadi dua macam, yaitu *gay* dan lesbian. Homoseksual yang mengacu pada laki-laki lazimnya pada zaman sekarang disebut dengan istilah *gay*, sedangkan untuk istilah perempuan homoseksual disebut lesbian. Secara sederhana, homoseksual diartikan dengan seks sejenis (Hasan & Nasma, 2008:57). Disebut homoseksual bila seorang pria lebih menyukai kontak

emosional, seksual, dan fisik secara terus-menerus dengan pria lainnya (Boyage & Townsend, 2009:35). Sedangkan menurut Oetomo (2001:6) Homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.

Gay merupakan gaya hidup, gaya hidup kaum *gay* juga dapat mempengaruhi komunikasinya, terutama pada komunikasi antarpribadinya. Dikarenakan *gay* merupakan fenomena yang ada sejak dulu sebagai bentuk fenomena penyimpangan seksual, sehingga masyarakat masih sulit menerima kaum *gay* di dalam sosial mereka. Menurut Paul B. Horton, penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (Andayani dkk, 2020:210). Sedangkan menurut James Vander Zander, penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi (Sunarto, 1993:74).

Hal yang dapat menyebabkan fenomena *gay* dapat terus berkembang salah satunya yaitu akibat dari perkembangan zaman teknologi yang sangat pesat, sehingga informasi terkait *gay* dapat dengan mudah diakses, terdapat pula aplikasi-aplikasi kencan yang biasanya digunakan oleh kaum *gay* seperti Hornet dan Grindr untuk mencari pasangan atau teman sesama *gay*. Tidak hanya aplikasi, terdapat film-film dengan tokoh utama sebagai *gay* yang dapat dengan mudah di akses melalui internet. Di Indonesia sendiri pernah menayangkan film dengan tokoh utama sebagai *gay*, seperti Arisan dan Kucumbu Tubuh Indahku.

Di Indonesia perkembangan organisasi atau komunitas-komunitas *gay* sudah ada sejak tahun 1969, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Kemudian dilanjutkan LAMBDA pada tanggal 1 Maret 1982, pada tahun 1987 Dede Oetomo mendirikan GAYa Nusantara untuk mengkampanyekan kesetaraan LGBT. Akibat dari munculnya organisasi LAMBDA, pada tahun 1992 terjadi ledakan berdirinya organisasi-organisasi *gay* di Jakarta, Bandung, Pekanbaru, dan Denpasar, dan tahun 1993 menyusul di Malang dan Ujung Pandang (Aprilenisia, 2018:4).

Hasil survei perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif dalam melakukannya. Sedangkan, hasil survey YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya. Dede Oetomo seorang aktivis *gay*, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (Pranata, 2015:137). Data ini menunjukkan eksistensi kaum homoseksual di Indonesia. Namun harus diketahui bahwa masih ada kaum homoseksual yang masih menutup identitasnya, sehingga masih sulit untuk menghitung jumlah pasti kaum homoseksual di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Gaya Celebes, laki-laki seks laki-laki (LSL) yang terhitung di Kota Makassar sebagai berikut :

Tabel 1.1 LSL di Kota Makassar

No.	Tahun	Jumlah
1	2016	2.223 orang
2	2017	4.278 orang
3	2018	5.086 orang
4	2019	10.915 orang
5	2020 (Januari-Juni)	7.590 orang

Sumber : Yayasan Gaya Celebes

Jumlah LSL dari tabel diatas diperoleh berdasarkan program pencegahan penularan HIV dan AIDS di Kota Makassar yang dilakukan oleh Yayasan *Gaya Celebes*. Jumlah LSL dapat berubah tiap tahunnya berdasarkan jumlah partisipan yang mengikuti program tersebut. Jumlah diatas belum termasuk seluruh *gay* yang ada di Kota Makassar. Masih sulit untuk menghitung jumlah pasti *gay* di Kota Makassar karena masih ada individu yang belum melakukan pengungkapan diri terhadap identitasnya sebagai *gay* karena kondisi tertentu, sehingga sulit menentukan jumlah pasti populasi *gay* di Kota Makassar.

Gay terbagi menjadi tiga ekspresi yaitu, *gay* aktif yang bertindak sebagai pria yang agresif, *gay* pasif yang bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti wanita, dan *gay* yang bergantian peran; kadang-kadang berperan sebagai wanita, kadang-kadang jadi laki-laki (Kartono, 1989:247).

Di Kota Makassar keberadaan kaum *gay* masih sulit diterima, dan banyak kaum *gay* yang merasa bahwa masyarakat belum bersikap ramah. Oleh sebab itu, meskipun sudah banyak yang mempresentasikan dirinya sebagai *gay*, namun tidak semua kaum *gay* memberitahukan identitas diri mereka, masih ada kaum *gay* yang takut untuk memberitahukan orientasi seksualnya, mereka cenderung hanya akan mengatakan kepada orang-orang yang dapat mereka percaya ataupun hanya dengan sesama kaum *gay*, karena mereka takut dipandang sebelah mata dan dianggap hina karena menyukai sesama jenis.

Pandangan masyarakat yang sudah mengeneralisasikan bahwa *gay* adalah sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai dengan adat istiadat, sehingga mereka (kaum *gay*) cenderung sulit untuk melakukan proses komunikasi dengan identitas diri mereka sebagai seorang *gay*, terkhusus dalam melakukan komunikasi antarpribadi kepada orang-orang disekitarnya.

Penelitian mengenai kaum *gay* sebenarnya bukan pertama kali dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini yaitu :

1. Perilaku Komunikasi Antarpribadi Pasangan *Gay* Di Kota Makassar, Ismi Mutmainnah MB, Universitas Hasanuddin 2012.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang membuat *gay* lebih cenderung berkomunikasi terhadap sesamanya, dan bagaimana perilaku komunikasi antarpribadi pasangan *gay* di Kota Makassar. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan adanya lima faktor yang

membuat *gay* lebih cenderung berkomunikasi dengan sesamanya yaitu : keterbukaan, empati, sifat positif, sikap mendukung dan kesetaraan, dimana kelima faktor tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam kenyamanan *gay* berkomunikasi dengan sesama *gay*. Perilaku komunikasi pasangan *gay* sangat spesial yang terdiri atas komunikasi verbal dan non verbal bervariasi, serta dalam menggunakan simbol-simbol berbeda satu dengan yang lainnya. Bahasa komunikasi yang mereka gunakan juga berubah sesuai dengan komunikannya.

2. Simbol-simbol Komunikasi Non Verbal Kaum *Gay* Dalam Berinteraksi Dengan Sesama *Gay* Di Kota Makassar, Muhammad Zulkarnain, Universitas Hasanuddin, 2018.

Penelitian ini memfokuskan pada simbol-simbol seperti gerakan mata, sentuhan, postur tubuh, warna dan bau/aroma yang dimiliki oleh kaum *gay* saat berinteraksi dengan sesama *gay*, serta makna dari arti simbol tersebut. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu simbol-simbol nonverbal bergantung pada keadaan *gay* tersebut berada atau dengan siapa *gay* tersebut berkomunikasi. Postur tubuh biasanya kerap kali dikirimkan kepada calon pasangannya ataupun sebagai penanda bahwa ia adalah *gay*, yang biasanya menonjolkan dadanya. Selain itu *gay* juga kerap identik dengan aroma parfum yang mereka gunakan, seperti aroma segar dan lembut. Dari gerakan mata seorang *gay* dapat membedakan antara yang *gay* dan yang bukan, melihat dari respon orang tersebut saat dilihat. Untuk

komunikasi nonverbal sentuhan, kaum *gay* juga biasa memaknainya sebagai pesan-pesan ajakan untuk berhubungan seksual.

3. Presentasi Diri Kaum *Gay* Di Kota Makassar, Mutmainnah Said, Universitas Hasanuddin, 2018.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana kaum *gay* mempresentasikan diri mereka di lingkungan yang berbeda seperti di lingkungan keluarga, masyarakat heteroseksual, dan di dalam kelompok *gay* yang mereka miliki. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu, ketiga informan memilih keluarga sebagai panggung depannya, yang dimana ketiga informan mempresentasikan dirinya sendiri di keluarga sebagai anak laki-laki normal. Untuk lingkungan sosial, para informan juga menjadikan sebagai panggung depan. Tapi tidak menutup kemungkinan informan juga menutup rahasianya kepada lingkungan heteroseks yang dapat mereka percayai dan menempatkannya pada panggung belakang. Dalam hubungan dengan kelompok homoseksual khususnya *gay*, informan menempatkan dirinya di panggung belakang. Panggung ini merupakan tempat informan untuk menjadi dirinya sendiri dengan tidak menutup-nutupi identitasnya.

Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena hanya akan memfokuskan mengenai konsep diri dan *self disclosure* pada *gay* pasif feminin sebagai subjeknya. Penelitian ini penting dilakukan mengingat Indonesia masih terbilang sebagai negara konservatif terhadap penerimaan kaum *gay*, banyaknya *gay* yang ada di Kota

Makassar, belum ada penelitian yang memfokuskan pada *gay* pasif feminin, dan kecenderungan *gay* pasif yang mudah dikenali, sehingga masyarakat awam dengan mudah mengenali mereka.

Peneliti memilih *gay* pasif feminin karena dari segi penampilan dan verbal, *gay* pasif feminin dapat dengan mudah dikenali dikarenakan cenderung berbeda dengan penampilan pria heteroseksual dan pria *gay* pada umumnya. *Gay* pasif feminin juga sering menggunakan bahasa ‘binan’ dalam keseharian mereka yang merupakan bahasa yang biasanya digunakan oleh kaum *gay* atau LGBT untuk mencari sesamanya. Sehingga masyarakat awam juga dapat mengenali *gay* pasif feminin yang dianggap menyimpang dengan mudah.

Dilihat dari latar belakang masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Konsep Diri Dan *Self disclosure* Gay Pasif Feminin Di Kota Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana konsep diri *gay* pasif feminin di Kota Makassar?
2. Bagaimana *self disclosure* *gay* pasif feminin terhadap identitasnya sebagai *gay* pasif feminin di Kota Makassar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui konsep diri *gay* pasif feminin.
- b. Untuk mengetahui *self disclosure gay* pasif feminin terhadap identitasnya sebagai *gay* pasif feminin di Kota Makassar.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya penelitian terkait konsep diri dan *self disclosure gay* pasif feminin.

b. Secara Praktis

Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communiaco* yang artinya

membagi (Cangara, 2012:20). Dari kata itu dibuat kata kerja *Communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dan berteman (Hardjana, 2003:10).

Rogers & D. Lawrence Kincaid (dalam Cangara, 2012:22) mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Pada dasarnya, komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan melalui media dan diharapkan adanya umpan balik atau efek dari proses penyampaian informasi tersebut.

Komunikasi antar pribadi menurut Wiryanto (2004:32) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan juga dapat mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari pun kita paling sering menggunakan komunikasi antarpribadi.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *Communicology An Introduction to the study of Communication* menjelaskan bahwa *interpersonal communication as the sending of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feedback* (Devito, 1982:262).

Jadi, dapat dilihat batasan komunikasi antarpribadi dari Joseph A. Devito antara lain yaitu, adanya pesan-pesan, adanya orang atau kelompok kecil, adanya penerima pesan, adanya efek, serta adanya umpan balik. Maka, yang menjadi titik tekan yaitu adanya umpan balik atau *feedback*. Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya, sehingga dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, dan tanggapan seseorang. Komunikasi yang efektif dapat dilihat dari bagaimana kita mampu mengkomunikasikan dengan jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, bahkan dapat mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita.

Menurut Shavelson, Hubner dan Stanton (Klusmeier 1985:410) Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Broks (Rakhmat 1989:99) mendefinisikan konsep diri sebagai segala persepsi tentang diri sendiri, secara fisik, sosial, dan psikologi yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Santrock (2002:356) konsep diri mengacu pada evaluasi bidang spesifik diri sendiri.

Jika seorang individu memiliki konsep diri yang positif, maka positiflah perilaku orang tersebut, sebaliknya jika seorang individu memiliki konsep diri yang negatif, maka negatiflah perilaku orang tersebut. Adanya umpan balik dari lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Pengalaman sosial yang buruk akibat dari adanya penolakan dapat membentuk konsep diri yang negatif.

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat 2012:103) mengemukakan tanda-tanda konsep diri negatif dan konsep diri positif, sebagai berikut :

1. Konsep diri negatif
 - a. Peka terhadap kritik.
 - b. Responsif sekali terhadap pujian.
 - c. Memiliki sikap hiperkritis
 - d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain
 - e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi
2. Konsep diri positif
 - a. Memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah
 - b. Merasa setara dengan orang lain
 - c. Menerima pujian tanpa rasa malu
 - d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
 - e. Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri seseorang juga dapat mempengaruhi komunikasi antarpribadi orang tersebut. Oleh sebab itu, dengan adanya konsep diri positif yang dimunculkan

seseorang dalam berkomunikasi antarpribadi, dapat memberikan kesan positif juga terhadap lingkungan masyarakatnya.

Komunikasi antarpribadi juga tak lepas dari adanya hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai dengan adanya *self disclosure*. Pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan hal penting bagi kaum *gay*, terkhusus dalam pengungkapan identitas diri mereka sebagai seorang *gay*. Pengungkapan identitas tersebut dikenal dengan istilah *coming out* (Berger, 1996). *Gay* yang *coming out* pada umumnya akan mengalami berbagai penolakan, terutama dari lingkungan sosial yang kurang menerima homoseksualitas (Evans & Broido, 1999).

Agar keberadaan mereka bisa diterima oleh lingkungan masyarakat heteroseks, maka perlu adanya pengungkapan diri tentang penyimpangan yang dimilikinya. Tetapi tidak semua masyarakat bisa menerima keberadaan kaum *gay*. Maka dari itu perlu adanya proses komunikasi dan sosialisasi dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan masyarakat.

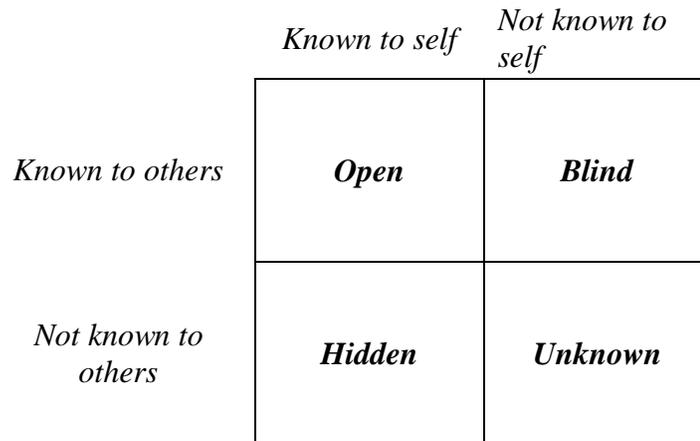
Menurut Johnson (1981), *Self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut (Supratiknya, 1995:14). Perlu diketahui bahwa *self disclosure* selalu merupakan komunikasi antarpribadi, dan lebih melibatkan perasaan, serta kepercayaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu

yang kita telah lakukan, katakan, ataupun terhadap kejadian-kejadian yang baru saja terjadi.

Pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi seseorang, dalam kasusnya seperti kaum *gay* yang sudah *coming out* atau memberitahukan identitasnya bahwa ia adalah *gay*. Seseorang dapat lebih memahami tentang orang lain, serta apa yang dikatakan orang tersebut jika kita telah mengenal baik dirinya. Sebaliknya, tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak akan mungkin terjadi.

Untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* seorang *gay*, peneliti menggunakan teori Johari Window yang merupakan gabungan nama dari dua orang penggagas, yaitu Jo Luft dan Harry Ingham, merupakan alat untuk menelaah mengenai luas dan hubungannya antara pengungkapan atau *disclosure* dan umpan balik atau *feedback* di dalam suatu hubungan (Lutf, 1970 dalam Budyatna, 2011:40). Teori Johari Window menggambarkan seseorang yang memiliki empat jendela atau empat kuadran yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Pada dasarnya setiap individu memiliki empat jendela tersebut didalam dirinya.

Adapun model teori Johari Window terbagi menjadi empat bagian seperti pada gambar berikut :

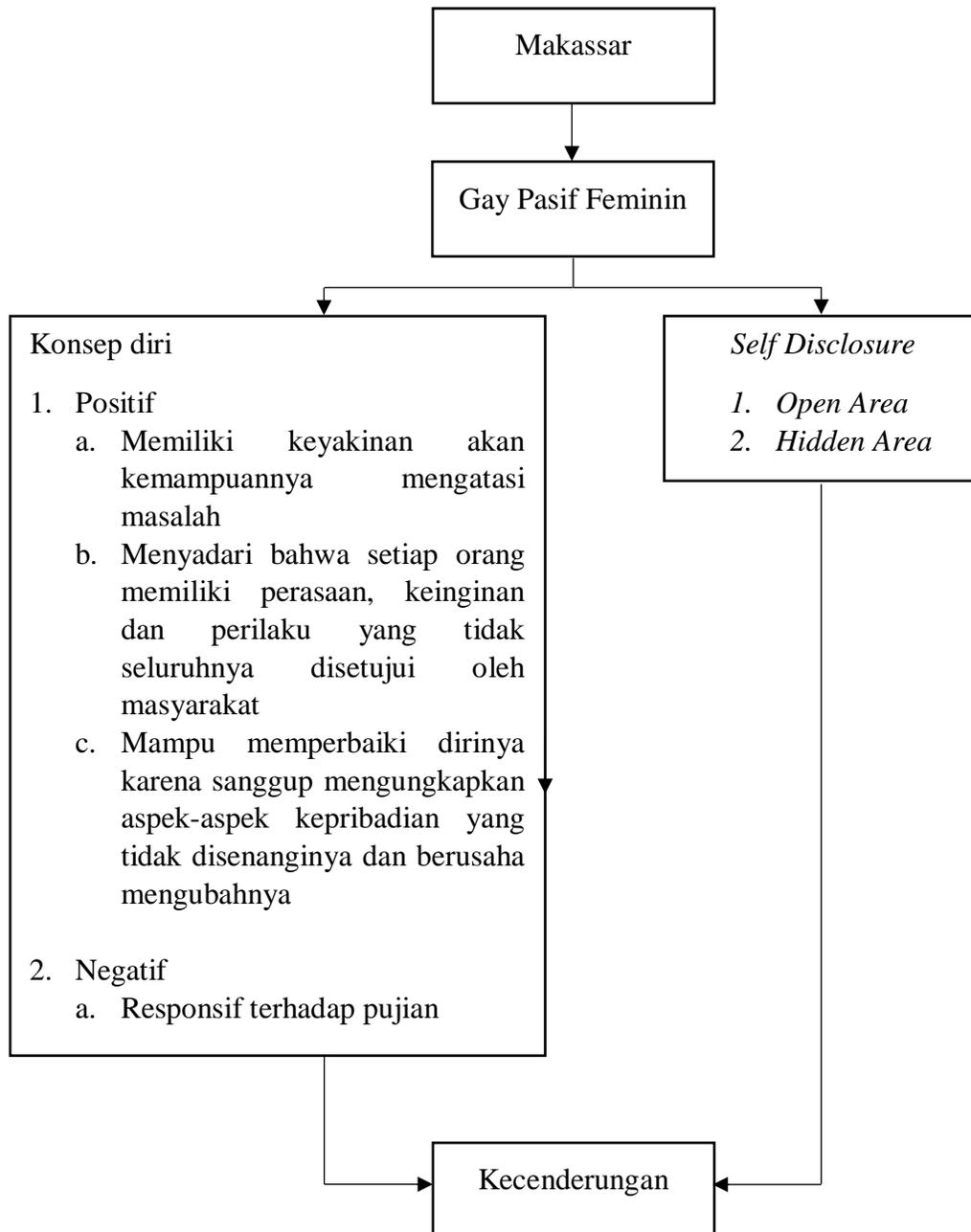


Gambar 1.1 : Model Johari Window

Cangara (2012:101) dalam bukunya menjelaskan model Johari Window sebagai berikut :

1. Wilayah terbuka adalah kepribadian, kelebihan dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri, juga diketahui oleh orang lain.
2. Wilayah Buta adalah orang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, tetapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain.
3. Wilayah tersembunyi adalah kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain.
4. Wilayah tak dikenal adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi, sebab selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, juga orang lain tidak mengetahui siapa kita

Untuk memperjelas konsep penelitian, maka akan digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.2 : Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam skripsi ini, dipandang perlu untuk memberikan batasan pengertian terhadap konsep-konsep tersebut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan secara lebih mendalam.
2. Konsep diri adalah persepsi seorang individu dalam melihat dirinya sendiri dan terbentuk dari pengalaman yang ada.
3. *Self disclosure* adalah pengungkapan tentang diri sendiri, berupa perasaan maupun sesuatu yang ingin disampaikan.
4. *Gay* adalah laki-laki yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai penyuka sesama jenis.
5. *Gay pasif feminin* adalah *gay* yang memposisikan dirinya sebagai perempuan.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan terhitung sejak September 2020 hingga November 2020. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Kota Makassar.

2. Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang bersumber dari data penelitian lapangan dan data sekunder melalui kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama dilapangan. Data primer dari penelitian ini diambil dari :

- 1) Observasi nonpartisipan, yaitu observasi yang dilakukan di mana *observer* melakukan pengamatan di luar aktivitas *observee* (Herdiansyah 2013:145)
- 2) Wawancara mendalam, yaitu suatu proses untuk mengumpulkan data dengan melakukan sesi tanya jawab secara mendalam kepada narasumber atau informan yang sudah ditentukan, agar mendapatkan informasi atau data terkait penelitian yang diteliti.

b. Data Sekunder

Studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang dibahas baik dalam bentuk *searching* internet maupun kepustakaan.

4. Teknik Penentuan Informan

Kriteria *coming out* yang digunakan didasarkan pada definisi Zastrow yaitu telah mengakui kepada diri sendiri dan orang lain bahwa dirinya adalah seorang *gay* (Asmara & Tience Debora Valentina, 2017:278).

Pembatasan rentang usia responden yang digunakan berdasarkan yang dikemukakan oleh Papalia (2008), yang menyatakan bahwa individu *gay* baru mulai mengidentifikasi dirinya sebagai seorang *gay* setelah berusia 15 tahun atau lebih (Asmara & Tience Debora Valentina, 2017:278).

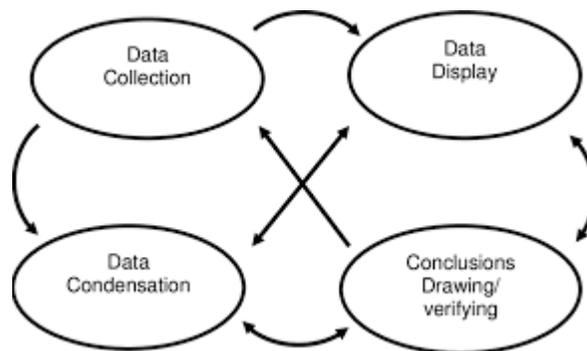
Sumber informasi atau informan dalam penelitian ini adalah 7 orang *gay* pasif feminin yang menetap di Kota Makassar. Dalam menentukan responden atau informan, penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini, yaitu : *gay* pasif feminin yang setuju untuk dijadikan informan, berusia diatas 15 tahun dan sudah melakukan *coming out* dan bertempat tinggal di Kota Makassar karena dianggap mampu memberikan jawaban yang objektif.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sugiyono (2012:333) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014:12-13) sebagai berikut :



Gambar 1.3 : Model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan,

yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses yang dilakukan oleh individu (komunikator) yang mengirimkan dorongan (biasanya berupa verbal) untuk mengubah individu lain (Alo Liliweri, 1991:13). Menurut Agus M.Hardjana (2003:85) dalam bukunya mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung.

Brent Ruben dan Lea Stewart (2013:271) dalam hubungannya dengan pelaku komunikasi, komunikasi diadik disebut juga adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung. Dengan kata lain komunikasi diadik merupakan bentuk khusus komunikasi antarpribadi yang hanya melibatkan dua individu seperti kakak dan adik, dosen dan mahasiswa, suami dan istri, dua sahabat dan sebagainya.

Perlu diingat komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator ataupun komunikan. Komunikasi

diadik inilah yang paling sering kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari dimana kita sangat mudah menyampaikan pesan kepada orang lain dimana hubungan inilah yang nantinya akan menyatukan kita dalam suatu satuan sosial, dimana kita sering sekali berkomunikasi dengan dua orang saja tapi saling terkait dengan dua orang atau lebih.

Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk berupa percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog membahas sesuatu yang lebih intim, mendalam dan personal, sedangkan dalam wawancara ada pihak dominan pada posisi bertanya dan menjawab.

Proses komunikasi diadik terjadi secara dua arah, baik melalui komunikasi verbal ataupun komunikasi non-verbal dan saling berhadapan langsung (*face to face*). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berlangsung dengan lisan maupun tulisan. Berbeda dengan komunikasi non-verbal yang pesannya tidak menggunakan kata-kata, melainkan sentuhan, tatapan mata, bahasa isyarat, dan lainnya. Untuk komunikasi verbal, *gay* mempunyai bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa binan.

Sedangkan salah satu contoh komunikasi non verbal *gay*, cara yang mereka gunakan untuk mengetahui bahwa seorang individu adalah *gay* atau tidak yaitu dari tatapan mata maupun perilaku yang diberikan individu tersebut. Jika seorang *gay* melakukan tatapan mata dan individu yang ditatap juga balik

menatap, maka orang tersebut adalah *gay* (Zulkarnain 2018:68). Contoh lainnya yaitu dari cara *gay* pasif feminin berjalan, *gay* pasif feminin cenderung berjalan layaknya seorang perempuan.

Cangara (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi.

2. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Judy C Pearson (dalam Suranto AW 2011:16) mengemukakan ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

- a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi, artinya bahwa segala sesuatu bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini melihat dari kenyataan bahwa komunikasi antarpribadi bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan
- c. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya keadaan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka

- d. Komunikasi antarpribadi menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi
- e. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diulang. Artinya ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain (Riswandi 2009:87-88) :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan pada kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri. Dengan berbincang dengan orang lain, kita menjadi mengenal dan memahami diri kita sendiri, serta memahami sikap dan perilaku kita. Dalam kenyataannya perspsi kita sebagian besar hasil dari apa yang telah kita pelajari tentang diri kita sendiri, dan dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

- b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita memahami lingkungan kita dengan baik seperti obyek dan peristiwa-peristiwa. Banyak informasi yang bisa

ketahui datang dari komunikasi antarpribadi meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi antarpribadi.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan orang lain di mana ia mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi, kita sering berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Misalnya kita ingin orang lain mendengarkan musik tertentu dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan

Kita melakukan komunikasi antarpribadi dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan ketegangan. Misalnya bercerita dengan teman, dan sebagainya.

f. Membantu

Melalui komunikasi antarpribadi, orang membantu dan memberikan saran-saran pada orang lain. Misalnya dokter, psikiater, psikolog dan sebagainya adalah profesi di mana komunikasi antarpribadi berlangsung antara dua orang atau kelompok kecil.

4. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi akan memiliki efektifitas jika sebuah informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Selain itu, pengirim pesan juga harus mampu untuk menciptakan sebuah hubungan yang baik dengan lawan komunikasinya.

Joseph DeVito (dalam Liliweri 1997) mengemukakan aspek penting efektivitas dalam berjalannya komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*Openess*)

Mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi antarpribadi kepada orang yang diajak berinteraksi, salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan logika.

b. Empathy (*Emphaty*)

Menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dapat meminimalisir sikap defensive komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi antarpribadi

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif. Seseorang yang memiliki sikap diri positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap

positif juga dapat dipicu oleh dorongan, yaitu suatu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disampaikan. Diharapkan danya efek serta umpan balik langsung.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Setiap manusia pada dasarnya memiliki konsep diri. Konsep diri berperan penting dalam mempengaruhi cara individu bertingkah laku ditengah masyarakat. Seorang individu perlu mempunyai konsep diri positif pada dirinya. Meski kenyataannya tidak ada individu yang memiliki konsep diri yang sepenuhnya positif ataupun negatif.

Konsep mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2007:588). Sedangkan istilah ‘diri’ berarti orang seorang (terpisah dari yang lain) (KBBI, 2007:267).

Menurut Burns (1993:vi), konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Sementara itu, Chaplin (2006: 451) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang

bersangkutan. Pengertian konsep diri juga diungkapkan oleh Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard (2008: 493), yaitu susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dipunyai orang mengenai diri mereka sendiri.

Adapun William H. Fitts (Hendriati, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu Tjipto (2006) menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pandangan diri ini berupa dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri. Bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran dari hasil pemikiran seseorang yang bisa dinilai oleh orang lain ketika berkomunikasi.

Broks (Rakhmat 1989:99) mendefinisikan konsep diri sebagai segala persepsi tentang diri sendiri, secara fisik, sosial, dan psikologi yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Konsep diri terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan melalui pengalaman-pengalaman individu itu sendiri. Persepsi utama terbentuknya konsep diri seorang individu didasari atas *feedback* yang didapatkan yang terbentuk melalui *reward* dan *punishment* yang diterima individu tersebut dalam hidupnya. Burns (1993:72) menyatakan bahwa konsep

diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku ditengah masyarakat.

Konsep diri memiliki 2 komponen yaitu komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang dirinya (*self image*). Oleh sebab itu, komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif. Sedangkan, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*) individu. Maka dari itu, komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.

2. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Williams Fitts (dalam Hendriati, 2006:139-142) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

1) Diri identitas (*identity set*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "Saya x". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "Saya pintar tetapi terlalu gemuk " dan sebagainya.

2) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai

3) Diri Penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Williams Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

1) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan perspsi seseorang terhadap dirinya dilihat Dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi

seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk

3) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauhmana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat

4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, Serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga

5) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik.

3. Karakteristik Konsep Diri

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat 2012:103) mengemukakan tanda-tanda konsep diri negatif dan konsep diri positif, sebagai berikut :

a. Konsep diri negatif

1) Peka terhadap kritik.

Orang ini sangat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya

2) Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia mungkin berpura pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasme nya pada waktu menerima pujian.

3) Memiliki sikap hiperkritis

Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun, sehingga mereka tidak pandai atau tidak sanggup mengungkapkan pujian atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain.

4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain

Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain seperti musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, ia menganggap tidak akan berdaya melawan pesaing yang merugikan dirinya.

b. Konsep diri positif

1) Memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah

2) Merasa setara dengan orang lain

3) Menerima pujian tanpa rasa malu

4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

5) Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

4. Faktor-faktor Konsep Diri

Jalaluddin Rakhmat (2012:99-102) memberikan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Jalaluddin :

a. Orang Lain

Kita mengenal orang lain terlebih dahulu untuk mengenal diri sendiri. Konsep diri seseorang dibentuk oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Orang lain yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan seseorang tersebut, dan G. H. Mead menyebutnya *significant others*. Ketika seseorang masih kecil, orang terdekat adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengannya.

Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan seseorang menilai positif dirinya sendiri. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-orang terdekat membuat seseorang menilai negatif dirinya sendiri.

Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Sedangkan pandangan seseorang tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap orang tersebut disebut *generalized others*. Memandang diri sendiri sebagaimana orang lain memandang berarti mencoba menempatkan diri sebagai orang lain, dan hal ini disebut pula sebagai *role taking*

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Seseorang tentunya menjadi anggota dari suatu kelompok atau lebih di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, seperti kelompok kemasyarakatan, kelompok profesi, dan sebagainya. Setiap kelompok tentu mempunyai aturan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Kelompok yang secara emosional mengikat seseorang, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya dinamakan kelompok rujukan. Seseorang akan mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan berpandangan pada kelompoknya, seperti aturan yang ada dan ciri dari kelompok tersebut.

C. *Self disclosure*

1. Pengertian *Self disclosure*

Devito (2011:64) mendefinisikan pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Istilah pengungkapan

diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya secara aktif disembunyikan.

Burhan Bungin (2006:262-263) mengemukakan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan sebuah proses pengungkapan informasi pribadi individu, orang lain dan juga sebaliknya. Disebutkan bahwa salah satu fungsi komunikasi antarpribadi disebutkan adalah menciptakan dan memelihara hubungan yang lebih bermakna. Untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang lebih bermakna perlu adanya *self disclosure* atau keterbukaan tentang diri kita, baik itu berupa perasaan atau informasi lainnya yang tidak diketahui oleh orang lain. Suatu hubungan tidak akan terjalin jika masing-masing individu hanya membicarakan sesuatu yang abstrak dan tidak mendalam, oleh sebab itu *self disclosure* penting dalam menjalin suatu hubungan yang lebih baik

Kepercayaan berperan penting dalam pengungkapan diri seseorang, seorang individu tidak akan terbuka pada orang lain tanpa adanya rasa percaya kepada individu tersebut. Selain membuka diri kepada orang lain, kita pun juga harus membuka diri bagi orang lain, maksudnya adalah kita menunjukkan perhatian pada perasaan atau informasi yang kita dapatkan terkait keterbukaan yang dilakukan individu tersebut, yang artinya kita menerima pengungkapan dirinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self disclosure*

Joseph A. Devito (2011:65) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri sebagai berikut :

a. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungn atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau pengungkapan diri ini, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasinya tidak mendukung.

b. Perasaan Menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Hal ini disebabkan karena orang yang kita sukai akan bersifat mendukung dan positif terhadap keterbukaan diri kita.

c. Efek diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai berdaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang lebih nyaman berkomunikasi.

f. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, maka kecil kemungkinan kita mengungkapkannya.

g. Jenis Kelamin

Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson (1980) berpendapat bahwa peran seks-lah dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri. Misalnya, pria feminin membuka diri lebih besar daripada pria yang nilai dalam skala femininitasnya lebih rendah.

3. Manfaat *Self disclosure*

Menurut Johnson (dalam Supratiknya 1995:15) beberapa manfaat terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut :

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai kita. Sehingga, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut : kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan inteligen, yakni sebagaian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistik. Makanya, pembukaan diri kita harus jujur, tulus, dan autentik.

4. Bahaya *Self disclosure*

Meskipun terdapat banyak manfaat pengungkapan diri, namun terdapat pula bahaya jika melakukan pengungkapan diri, menurut Devito (2011:69) adalah sebagai berikut :

a. Penolakan Pribadi dan Sosial

Bila kita mengungkapkan diri biasanya kita melakukannya kepada orang yang kita percaya. Kita melakukan pengungkapan diri kepada orang yang kita anggap akan bersikap mendukung pengungkapan diri kita. Tentu saja orang ini mungkin ternyata menolak kita. Orang tua yang biasanya paling mendukung kita, sering kali menolak anak yang mengungkapkan sifat homoseksnya. Sahabat yang paling akrab mungkin juga menolak kita bila kita melakukan pengungkapan diri serupa.

b. Kerugian Material

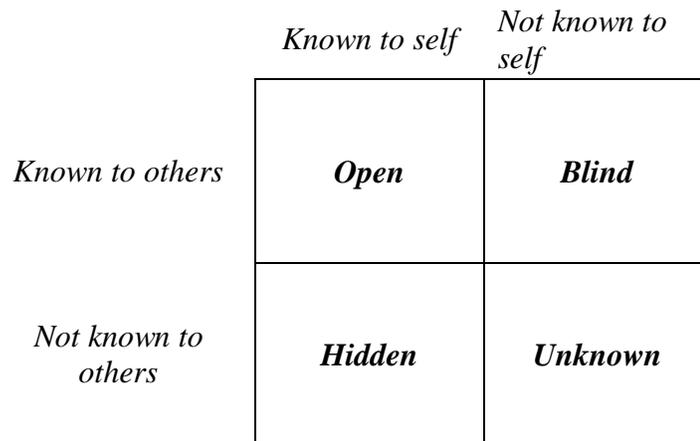
Adakalanya, pengungkapan diri mengakibatkan kerugian material. Contohnya politisi yang pernah dirawat psikiater akan kehilangan dukungan partai politiknya sendiri dan rakyat akan enggan memberikan suara padanya.

c. Kesulitan Intrapribadi

Bila reaksi orang lain tidak seperti yang diduga, kesulitan intrapribadi dapat terjadi. Bila Anda ditolak dan bukan didukung, Anda berada dalam jalur menuju kesulitan intrapribadi. Tak seorang pun senang ditolak, dan mereka yang egonya rapuh perlu memikirkan kerusakan yang dapat disebabkan oleh penolakan seperti ini.

5. Teori Johari Window

Joseph Luft dan Harrington Ingham menggagas teori Johari Window yang merupakan gabungan atas nama mereka pada tahun 1955. Teori ini digunakan untuk melihat luas dan hubungannya antara *self disclosure* dan umpan balik pada suatu hubungan. Window memiliki empat jendela atau kuadran, seperti pada gambar berikut :



Gambar 2.1 : Model Teori Johari Window

Jendela ini dibagi menjadi empat daerah atau kuadran, yang masing-masing berisi diri yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Daerah Terbuka

Berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui diri sendiri dan oleh orang lain. Daerah terbuka masing-masing orang akan berbeda besarnya bergantung dengan pada siapa orang itu berkomunikasi. Ada orang yang membuat kita merasa nyaman

dan mendukung kita. Terhadap mereka kita membuka diri kita lebar-lebar. Terhadap orang lain kita lebih suka menutupi sebagian besar diri kita.

b. Daerah Buta

Berisikan informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Ini dapat berupa kebiasaan-kebiasaan kecil mengatakan “tahu kan” atau memegang-megang hidung bila Anda marah atau hal-hal lain yang lebih berarti seperti sikap defensive, atau pengalaman terpendam.

c. Daerah Tertutup

Mengandung semua hal yang Anda ketahui tentang diri sendiri dan tentang orang lain, tetapi Anda simpan hanya untuk Anda sendiri. Ini adalah tempat Anda merahasiakan segala sesuatu tentang diri sendiri dan tentang orang lain.

d. Daerah Gelap

Daerah gelap adalah bagian dari diri kita yang tidak diketahui baik oleh kita sendiri maupun oleh orang lain. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau yang luput dari perhatian (Devito 2011:61).